# **BAB II KAJIAN TEORITIK**

## **Kajian Teori**

### Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7

#### Konteks Historis

* 1. Penulis
  2. Tahun Penulisan
  3. Pembaca
  4. Tema dan Tujuan Penulisan

#### Konteks Sastra

#### Jenis Sastra

#### Konteks Dekat

#### Konteks jauh

#### Garis Besar

#### Makna Teologis 2 Petrus 1:5-7

### Pertumbuhan Pengenalan Akan Allah

1. Pengertian Pertumbuhan Pengenalan akan Allah
2. Tinjauan Pertumbuhan pengenalan akan Allah
   1. Iman
   2. Kebajikan
   3. Pengetahuan
   4. Penguasaan Diri
   5. Kasih Persaudaraan

### Aplikasinya Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH Youth Di GKPB Masa Depan Cerah Surabaya

1. **Penelitian Yang Relevan**

Pengumpulan data bab II

# **BAB II KAJIAN TEORITIK**

## **Kajian Teoritik**

### **Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7**

#### **Konteks Historis**

##### **Penulis**

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Rasul Petrus bukanlah penulis dalam Surat Petrus yang kedua. Pertama dilihat dari mutu bahasanya, yang menunjukan kualitas yang lebih bagus dari tulisan Rasul Paulus. Yang mana Rasul Petrus adalah seorang nelayan yang hanya mengenyam Pendidikan di Palestina. Sedangkan Paulus adalah seorang diaspora Yahudi juga seorang sarjana terpelajar[[1]](#footnote-1).

Kedua pendapat yang menyatakan bahwa penulis Surat Petrus yang kedua ialah Yudas saudara Yesus Kristus yang menulis Surat Yudas. Dilihat dari kesamaan topik yang dibawakan, terkait ajaran sesat. ada pendapat mengemukakan bahwa Yudas sebagai wakil petrus dalam menulis 2 Petrus. Yang mana berdasarkan pada Kisah Para Rasul 15:14 jemaat Yerusalem pada umumnya memangil Simon, yang dapat menjelaskan mengapa pada awal surat 2 Petrus menggunakan kalimat “Dari Simon Petrus”[[2]](#footnote-2).

Ketiga, Origen terkait Surat Petrus yang kedua ini menulis beberapa keraguannya. Origen sendiri mengkutip setidaknya 6 kali mengutip 2 Petrus dan tampak meragukan kanonisnya. Hal ini didasarkan pada kesan curiga Origen terhadap pernyataan Eusebius bahwa Petrus meninggalkan satu surat yang dikenal dan mungkin dua, karena yang kedua ini masih diperdebatkan. Namun Origen tidak menjelaskan alasan dari keraguannya dan tidak menunjukan dimana atau seberapa luas jangkauan dari keraguan ini[[3]](#footnote-3). Serta Eusebius meragukan 2 Petrus karena 2 alasan yaitu para penulis yang ia hormati tidak menilai surat ini kanonis, kedua surat ini tidak dikutip oleh jemaat mula-mula[[4]](#footnote-4).

Keempat, ada kecemasan serta terlalu ingin menempatkan dirinya adalah Rasul Petrus. Terdapat pada 2 Petrus 1:13-15 yang mengulang sebanyak 3 kali kiasan terkait kematiannya, 1:16-18 penekanan bahwa penulis adalah orang yang ada, hadir dan menyaksikan ketika Kesaksian Bapa kepada AnakNya dinyatakan, 3:1 penulis menyatakan bahwa dirinya adalah Petrus yang juga adalah penulis dari surat yang sebelumnya[[5]](#footnote-5).

Kelima, 3:2 agaknya penulis mengecualikan dirinya dari lingkup kerasulan yang dilihat dari kalimat καὶ τῆς τῶν ἀποστόλων ὑμῶν ἐντολῆς τοῦ κυρίου καὶ σωτῆρος (dan perintah Tuhan dan juruselamat melalui rasul kalian). Dari semua pandangan diatas agaknya meneguhkan bahwa penulis 2 Petrus bukanlah Rasul Petrus. Namun apakah demikian ?

Menjawab asumsi tentang penulis Surat Petrus yang kedua tertuju pada Petrus sendiri yang menulisnya atau sekretaris Petrus yang lain. Pada Surat Petrus yang pertama, penulisnya ialah Silwanus, terdapat pada 1 Petrus 5:12 dimana ia sebagai perantara dalam Petrus menulis surat. Ia adalah seorang anggota jemaat dari Yerusalem yang percaya dan tentunya mengenal Petrus (Kis 15:22-40), juga ia teman yang menemani Paulus sampai ke Korintus yang juga dikenal Silas. Silwanus atau nama Silas yang mana berasal dari lingkungan aram yang menyesuaikan diri dengan kebiasaan diaspora, salah satunya dalam hal menulis[[6]](#footnote-6).

Namun pada Surat Petrus yang kedua nampak bahwa penulisannya berbeda. Jelas Silas sedang tidak bersama-sama dengan Petrus sebagai juru tulisnya. Sehingga Petrus menulisnya dengan Bahasa Yunani ala Galilea yang kasar atau mengandalkan sekretaris yang kurang handal yang tak secakap Silas dalam menulis[[7]](#footnote-7).

Pada 2 Petrus 2 dan Surat Yudas mempunyai kemiripan yaitu mengecam ajaran sesat dan guru-guru palsu. Yang mana Yudas dalam menghadapi masalah yang sama seperti 2 Petrus, Yudas memakai bagian-bagian dari ajaran Petrus yang diilhami untuk mengatakan hal yang sama[[8]](#footnote-8).

Perihal keraguan para Bapa Gereja terhadap 2 Petrus, dijelaskan dalam Kanon Muratorian. 2 Petrus tidak termasuk kedalam Kanon Muratorian. Kanon Muratorian atau muratori adalah sebuah daftar kuno berisi daftar kitab Perjanjian Baru. Daftar ini merupakan daftar tertua yang kita miliki. Namun Kanon Muratorian tidak menyatakan bahwa 1 dan 2 petrus bukan surat palsu[[9]](#footnote-9). Bukti Jerome yang menerima tanpa ragu 2 Petrus namun tidak bisa menghilangkan keresahannya akan keaslian surat ini berdasarkan perbedaan gaya dengan 1 Petrus. Dugaan sejauh ini bahwa Petrus memakai 2 sekertaris berbeda bagi kedua suratnya[[10]](#footnote-10).

Kemudian dalam 3 kiasan terkait kematian Petrus pada 1:13-15; 1:16-18; 3:1 yang agaknya secara memaksa atau dakar bahwa ia adalah Rasul Petrus, tidaklah menjadi alasan yang kuat dalam meragukan Rasul Petrus sebagai penulisnya. Meskipun dipahami ada seseorang yang membantu dalam menulis, namun pengarahan dan ide berasal dari Rasul Petrus sendiri. Ayat-ayat diatas digunakan untuk menjelaskan serta sebagai peringatan kepada jemaat saat itu akan bahaya ajaran sesat dan guru palsu yang tengah terjadi serta penegasan posisi Petrus yang adalah Kepala Gereja yang menggembalakan jemaat untuk tetap taat, ihsan dan setia kepada Kristus Yesus dan ajaranNya. Serta penyampaian akan kematiannya, pengalaman akan Kesaksian Bapa akan AnakNya, serta perkenalannya disurat yang pertama disampaikan secara alami dan tidak dibuat-buat[[11]](#footnote-11).

Pada 3:2, Petrus hendak menyampaikan bahwa para nabi sebagai golongan serta menempatkan disampingnya golongan lain yaitu golongan para rasul yang dikhususkan untuk melayani gereja pada masa Perjanjian Baru. Sehingga sebagai sebuah golognan maka disebutlah “τῆς τῶν ἀποστόλων ὑμῶν” yaitu para rasul kalian. Penulis jelas-jelas tak ingin menonjolkan diri dalam ayat ini. Hal ini dipandang bahwa rasul lain telah bekerja lebih keras dan berjerih payah ketmbang Rasul Petrus sendiri.

##### **Tahun Penulisan**

Seperti yang dijelaskan dalam 2 Petrus 3:1 bahwa Surat Petrus yang kedua ini ditulis setelah Surat Petrus yang pertama . Serta gereja mula-mula mencatat bahwa Rasul Petrus mati martir pada saat masa penganiayaan gereja oleh Kekaisaran Romawi pada masa pemerintahan Kaisar Nero[[12]](#footnote-12). Bertempatkan di Roma, Petrus menuliskan suratnya ini bagi para jemaat untuk tetap mengikuti ajaran Kristus Yesus dan berwaspada dengan ajaran sesat serta guru-guru palsu.

Besar kemungkinan Surat Petrus yang kedua ini ditulis pada tahun 66 – 68. Hal ini dipertegas dengan fakta yang jelaskan di Surat Petrus yang kedua sangat berbeda dengan Surat Petrus yang pertama. Dapat kita lihat pada 1 Petrus 1:4-9 yang mana menguatkan jemaat akan penderitaan yang dialami sedang pada 2 Petrus 2:1-3 Petrus memperingatkan akan adanya para guru dan nabi palsu. Yang mana menandakan ada selang waktu dari penulisan Surat Petrus yang pertama[[13]](#footnote-13).

##### **Pembaca**

Ketika membaca surat 2 Petrus pastilah orang akan berpendapat bahwa surat 2 Petrus ini ditujukan untuk seluruh umat Kristiani yang telah memperoleh iman dalam Yesus Kristus. Namun bila membaca 2 Petrus 3:1 yang menulis *“.. ini sudah surat kedua, yang kutuliskan kepadamu”* menyampaikan bahwa surat ini tidaklah ditujukan kepada jemaat umum namun kepada jemaat yang Rasul Petrus tuliskan dalam suratnya yang pertama. Juga pada 3:15 disinggung bahwa “*…, seperti Paulus saudara kita yang kekasih, telah menuliskan kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya ”* tentunya jelas merujuk pada jemaat-jemaat didaerah Pontius, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil serta Bitinia, yang mana setelah mengenal betul baik Petrus dan Paulus.

Menurut pandangan Zahn surat 2 Petrus ini tujukan bagi jemaat-jemaat Kristen Yahudi yang dibawa kepada Kristus Yesus melalui para rasul, yang mana pendapat ini didasarkan pada ayat 1:1-4, 1:16-18, 3:2. Menujuk jelas kepada orang-orang yang terlibat selain golongan Rasul yang menjadi saksi peristiwa Kristus Yesus yang dimuliakan[[14]](#footnote-14). Dalam 3:2 kata “rasul-rasulmu” bahwasanya menyinggung pada kelompok saksi yang bersama para rasul yang melihat Yesus dimuliakan (1:16-18). Ia menduga surat kedua ini ditujukan bagi Kristen Yahudi yang bermukim didaerah Palestina dan sekitarnya[[15]](#footnote-15). Sebab banyak sekali disinggung menenai perjanjian lama, dan tentunya jemaat Kristen Yahudilah yang mengenal betul akan hal ini.

Bila berpijak pada pendapat diatas agaknya mempersempit maksud serta tujuan Rasul Petrus menuliskan surat keduanya. Dalam 1:4 Rasul Petrus memperingatkan jemaat akan kerusakan dunia akibat nafsu dunia yang membinasakan. Serta pada 2:1-2 diterangkan secara jelas akan bahayanya guru-guru palsu serta dampak yang mengikutinya yang mana banyak orang mengikuti kehidupan mereka yang tunduk akan hawa nafsu. Memang benar adanya bahwa Surat Petrus yang kedua ini ditulis bagi Kristen Yahudi, namun permasalahan yang diangkat terkait guru palsu dan ajaran sesat tentulah lebih cocok bagi jemaat non-yahudi[[16]](#footnote-16). Juga tidak menutup fakta bahwa Kristen Non-Yahudi pun dikenalkan akan perjanjian lama serta berbagai bentuk kiasan, kutipan dan janji yang sering dijumpai dalam perjanjian lama. Hal ini dapat dipahami bahwa Petrus sedang menyesuaikan penyampaian Firman Tuhan melalui bahasa serta istilah religus yang dikenal baik jemaat Kristen Yahudi serta Non-Yahudi. Maka jelaslah bahwa Surat Petrus yang kedua ini diperuntukkan bagi seluruh jemaat Kristiani segala abad sebab potensi ajaran yang akan terjadi dimasa kemudian serta terlepas dari golongan mana[[17]](#footnote-17).

##### **Tema dan Tujuan Penulisan**

Surat 2 Petrus bertemakan kebenaran sejati lawan guru-guru palsu. Hal ini didasarkan pada 2 Petrus 2:1-3 yang dijelaskan oleh Rasul Petrus bahwa ada para nabi dan guru palsu yang berada ditengah-tengah jemaat[[18]](#footnote-18). Juga pada ayat sebelum yaitu 1:16-18 Petrus menyatakan tegas bahwa apa yang mereka dapat dan dengar akan Kristus Yesus bukanlah dongeng melainkan nyata terjadi, yang mana mereka mendengar akan pernyataaan Bapa akan Yesus yang menyebutkan bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi dan Bapa berkenan kepadaNya, dimana Petrus ingin mengkontraskan antara kebenaran sejati yang ia dapat dengan kisah dongeng. Yang mengartikan bahwa berita Injil yang dibawa para Rasul tengah mengalami ancaman dari para nabi dan guru sesat, yang mana tengah masuk kedalam gereja secara diam-diam[[19]](#footnote-19).

Dalam surat yang kedua ini, Rasul Petrus ingin mengingatkan kepada orang percaya bahwa adanya para penyesat yang mengancam kesatuan jemaat. Dimana para penyesat ini memiliki pemahaman yang salah yaitu menyangkal karya penebusan Allah melalui Yesus (2 Petrus 2:1). Yang menandakan para nabi dan guru sesat ini memandang rendah kuasa ALLAH, dimana dengan sengaja tak mau tahu bahwa semua yang ada didunia diciptakan oleh Firman Allah(3:5) [[20]](#footnote-20). Yang juga dijelaskan perilaku mereka ini yang tidak baik, yaitu tidak segan menghujat, pemabuk, pezinah, budak kerusakan. Perilaku tidak bermoral ini dilakukan secara terang-terangan dan ciri yang dapat dilihat ialah mereka menghina otoritas TUHAN (2:10), perilaku mabuk, zinah (2:13) serta menyesatkan orang(2:18)[[21]](#footnote-21).

Ada beberapa pendapat terkait dari golongan mana para nabi dan guru palsu ini. Dimana gambarkan sebagai orang saduki, gnostik, nikolaus dan Antinomian dimana mereka tidak percaya kebangkitan dan penghakiman[[22]](#footnote-22). Besar kemungkinan mereka masuk dalam golongan gnostik, dikarenakan adanya kesamaan dari keadaan yang serupa pada Surat Yudas dan pada bagian awal Kitab Wahyu[[23]](#footnote-23). Gnostik pada masa Rasul dijelaskan sebagai kelompok yang menolak pembuktian kitab suci dan suara hidup yang mereka yakini sama dengan tradisi rahasia mereka. Yang berakibat penolakan tulisan dan pengajaran yang ortodoks dari Rasul[[24]](#footnote-24).

Penulis menasehatkan untuk dengan tekun dan sungguh-sungguh mengejar kesalehan dan pengenalan akan ALLAH yang benar, supaya iman percaya akan Allah tetap teguh [[25]](#footnote-25). Dengan meringkasnya dalam suatu penutup yang berisikan, pertama untuk tetap waspada agar tidak terseret kedalam kesesatan orang-orang sesat ini. Kedua Petrus meminta para orang percara untuk bertumbuh dalam kasih karuna, pengenalan akan TUHAN dan Yesus Juruselamat. Yang mana semua ia telah terangkan dalan 3:8-10.

#### **Konteks Sastra**

##### **Jenis Sastra**

Surat 2 Petrus termasuk kedalam jenis surat-surat Am, yang berarti kitab-kitab dalam Perjanjian Baru berbentuk surat. Yang mana surat-surat Am atau kiriman memiliki nilai kesusatraan, formal dan artistik yang lebih rendah dari surat miliki bangsa Yunani klasik namun lebih panjang, struktur lebih baik, dan memiliki sifat mendidik yang lebih baik. Surat-surat Am ini biasa dikirimkan kepada jemaat atau komunitas Kristen yang berguna untuk mengajarkan teologi dan etika[[26]](#footnote-26).

Dikategorikan surat-surat kiriman atau Am, dibuktikan dengan adanya bagian pembukaan pada 1:2 yang menuliskan pengirimnya ialah Rasul Petrus serta penerima surat yaitu “*mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.*”. Surat 2 Petrus memiliki sisi pengajaran yang kuat yang tertulis pada bagian 2 Petrus 1:3-9 yang menjelaskan agar setiap orang yang telah tergabung dalam Kuasa Ilahi-Nya untuk hidup bertekun dan giat dalam menambahkan akan pengenalan kepada Tuhan. Dimana setiap yang percaya ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi dan dijauhkan dari hawa nafsu dunia. Serta pada pasal 2 yang menerangkan akan guru-guru sesat, mulai kondisi yang telah masuk dalam tubuh jemaat atau komunitas, perilaku buruknya, cara hidup yang dipenuhi nafsu, tidak segan menghujat Allah, berzinah hingga menyesatkan banyak orang.

Kemudian surat-surat Am atau kiriman biasanya dikaitkan dengan konteks historis saat surat tersebut ditulis. Seperti pada 2 Petrus 2 yang dituliskan bahwa jemaat sedang menghadapi masalah guru-guru palsu, dimana pada masa penulisan 2 Petrus ajaran sesat serta para pengajar sesat mulai menyerebak kedalam gereja[[27]](#footnote-27).

##### **Konteks Dekat**

Konteks dekat Surat 2 Petrus menunjuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudah 2 Petrus 1:5-7, pada bagian awal surat ini menliskan bahwa pembaca dipanggilan hidup saleh, benar dan bertumbuh dalam Kristus Yesus sebagaimana orang percaya diundang untuk ikut ambil bagian dalam kodrat Ilahi TUHAN (1:3-4). Maksudnya ialah masuk dalam hidup dan kasih Allah yang kekal. Rasul Petrus mengarahkan serta menuntun untuk giat dan berusaha tanpa henti untuk mengembangkan sifat-sifat Ilahi Bapa dalam hidup orang percaya. Dimana menuntun pada keberhasilan pengenalan akan Yesus Kristus yang sejati (1:8).

Kemudian Rasul Petrus menuliskan tujuan ditulisnya surat ini ialah untuk mengingatkan agar tetap teguh dalam Kebenaran Firman (1:12-15) serta peringatakan ajaran sesat, para guru serta nabi-nabi palsu yang membuat kekacauan dalam gereja (2:12-14) serta sebagai warisan iman kepada generasi selanjutnya sebab ia tak lama lagi akan meninggal (1:14-15). Rasul Petrus menjelaskan akan tuduhan yang meragukan dia dan Yesus Kristus sebagai Tuhan serta kedatanganNya kedua. Namun apa yang ia dan rekan-rekannya lihat sebagai realita nyata. Bagaimana Kristus Yesus dimuliakan dan menggenapi segala nubuat nabi terdahulu, sebagai Raja dan Tuhan(1:16-19).

Pesan selanjutnya dijelaskan akan kebingungan jemaat akan ajaran para guru palsu. Yang meragukan akan penghakiman terakhir, yang kemudian tidak mempermasalahkan hidup senonoh dan serakah(2:2-3,4-16)[[28]](#footnote-28). Rasul Petrus menjelaskan gaya hidup senonoh yang melenceng ini akibat cara pandang yang salah akan kemerdekaan dalam Kristus yang membebaskan (2:19-20). Yang kemudian menghasut para jemaat dengan ajaran menuntun pada kebinasaan, dimana mereka mengajarkannya hanya untuk kepentingan pribadi (2:3,18,19).

Kemudian Petrus mengingatkan waktu yang lama bukan berarti tidak adanya akhir atau penghakiman, dan waktunya lama bukan artinya Tuhan lalai. Petrus menjelaskan bahwa konsep waktu TUHAN dan manusia tidaklah sama (3:8-9). Waktu yang lama adalah bukti bahwa TUHAN ingin semua orang bertobat dan selamat.

##### **Konteks Jauh**

Dalam beberapa ayat juga menjelaskan terkait bertumbuh mengenal Allah yang benar dengan sikap atau tindakan yang menuntun pada hidup benar. Seperti pada Filipi 2:12-13 yang taat dalam penderitaan juga dituntun untuk semakin giat lagi disertai sikap takut (maksudnya penuh hormat). Juga ketekunan serta ketabahan sebagaimana jemaat Kristus yang telah ikut ambil bagian dalam penderitaan boleh ikut dalam kodrat ilahi Allah dan menerima janjiNya (Ibrani 10:36). Namun semuanya harus diawali atau didasarkan akan iman pengenalan Yesus Kristus, sebab dengan iman saja Tuhan berkenan (Ibr 11:6).

Mengingatkan kepada jemaat Kristus saat itu serta pada segala jaman kepada pernyataan akan Yesus Kristus, Tuhan Juruselamat yang dahulu telah dinubuatkan oleh para nabi dan rekan-rekannya, salah satunya Paulus (2 Petrus 3:2). Maka para rasul menuntun jemaat itu semakin bertumbuh dengan melengkapi diri dengan iman, kebajikan, pengetahuan, pengendalian diri dan kasih persaudaraan (Roma 12:10; 1 Tesalonika 3:12; 1 Petrus 1:14,22).

Dan menantang atau memacu setiap orang percaya untuk semakin giat dalam mengenal TUHAN sehingga dalam kehidupan mereka nampak kemulian Allah, sebagaimana mereka yang telah hidup dalam Roh Allah(Galatia 5:22-23). Yang mana perbuatan kasih nampak dan nyata sebagaimana Allah adalah Kasih (Yoh 13:35; 1 Petrus 4:8).

##### **Garis Besar**

Berikut adalah susuan garis besar dari Surat 2 Petrus, untuk mengenali dan melihat tema dari setiap bagian[[29]](#footnote-29).

Salam Kristen (1:1-2)

1. Pujian Atas Pengenalan Akan Allah yang Benar (1:2b-21)
   1. Kuasa Pengenalan Aka Nallah Yang Mengubahkan Hidup (1:2b-4)
   2. Sifat Progresif Pertumbuhan Krissten (1:5-11)
   3. Kesaksian Rasul Terhadap Firman Kebenaran
      * 1. Motivasinya (1:12-15)
        2. Metodenya (1:16-21)
           1. Saksi Mata Dari Firman Yang Dinubuatkan (1:16-19)
           2. Pengilhaman Kitab Suci Yang Dinubuatkan (1:20-21)
2. Kecaman Terhadap Guru-Guru Palsu (2:1)
   1. Yang Dapat Diharapkan Dari Palsu (2:1-3)
   2. Yang Dapat Mereka Harapkan Dari Allah (2:4-10a)
   3. Beberapa Ciri Guru-Guru Palsu (2:10b-19)
   4. Bahaya-Bahaya Kemunduran Dari Kebenaran (2:20-22)
3. Kepastian Kedatangan Tuhan (3:1-18a)
   1. Penyangkalan Kedatangannya (3:1-7)
   2. Kepastian Kedatangannya (3:8-10)
   3. Hidup Menantikan Kedatangannya (3:11-18a)

#### **Makna Teologis 2 Petrus 1:5-7**

Penulis membagi makna teologis 2 Petrus 1:5-7 menjadi dua bagian, yaitu (1) bersungguh-sungguh (2) Menambahkan kepada iman.

##### **Bersungguh-sungguh**

Pada ayat ini tertulis kalimat “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha.. ”. Kata sungguh-sungguh berasal dari kata dasar σπουδή (spoude) yang artiya ketekunan, kerajianan, upaya, usaha, semangat[[30]](#footnote-30). Serta pada kata sebelumnuya yaitu τοῦτο(touto) yang berkasus kata ganti demontratif akusatif netral tunggal, yang artinya menunjuk pada subjek atau objek yang menampilakan secara mencolok. Dimana orang percaya dalam Kristus Yesus diminta untuk nyata serta menampilkan perbuatan atau aksi yang diminta oleh Rasul Petrus. Hal ini juga didukung dengan kata παρεισενέγκαντες(pareisenenkantes) yang memiliki arti mengerahkan[[31]](#footnote-31). Orang percaya harus dengan aktif berbuat dan berupaya dalam bertumbuh dan menjadi serupa dengan Kristus Yesus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Demikian juga 2 Korintus 7:11,12;8:7,16; Ibrani 6:11; Yudas 1:3 bila melihat dari kata yang digunakan dan dijelaskan serta dimaknai sebagai anjuran serta menampilkan akan ketekunan, kerajinan, usaha dan semangat. Penulis ingin membangkitan semangat dan kesungguhan para pembaca untuk lebih lagi dalam bertekun dalam bertumbuh dan mengembangkan diri[[32]](#footnote-32).

Sehingga dalam menjalani iman kristianinya, segenap jemaat diminta untuk dengan penuh kesadaran, keaktifan untuk menggali, bertekun dalam upaya bertumbuh dalam Kristus Yesus.

##### **Menambahkan kepada Iman**

Orang percaya diminta untuk menambakan dalam diri mereka sifat-sifat yang dapat menuntun pada kehidupan lebih puas serta bahagia dan bermakna baik dalam hubungan relasi dengan TUHAN dan sesama. Kata menambah sendiri dimaksudkan orang percaya dalam Kristus Yesus memperjuangkan kebajikan dan kualitas dalam hidup mereka.

Kata menambah disini dari kata ἐπιχορηγήσατε (epichoregesate) memiliki kasus imperatif aorist aktif orang kedua jamak. Aorist adalah bentuk kata kerja dalam bahasa Yunani yang menggambarkan sesuatu yang telah terjadi atau telah dilakukan, tidak dinyatakan lebih dari sekali, tetapi terjadi hanya sekali pada waktu tertentu[[33]](#footnote-33). Artinya kegiatan menambah ini dinyatakan hanya sekali saja pada waktu surat 2 Petrus dinyatakan atau disampaikan. Sedang imperatif adalah kata perintah. Sehingga setiap orang percaya perintahkan dalam untuk menambahkan dalam diri mereka segala sifat yang menuntun pada kehidupan dan pengembangan diri. Serta dengan penuh sekadaran akan diri mereka sebagai bagian dalam kodrat ilahi, membawa mereka untuk semakin bertekun dan mengembangkan diri sesuai dengan Firman Tuhan.

Segenap orang percaya dalam Kristus Yesus diarahkan dan ditunjukan untuk menambahkan dalam kehidupan mereka baik itu sifat yang luhur, baik dan yang menunjukan pada keteladanan. Bukan semata sebagai anjuran melainkan sebagai suatu keharusan yang selalu diingat dan dihayati dalam segenap kehidupan iman mereka.

### **Pertumbuhan Pengenalan Akan Allah**

Bertumbuh sendiri dari kata dasar tumbuh yang artinya timbul atau tumbuh serta bertambah besar dan lengkap (seperti benih tanaman atau bagian tubuh pada manusia), tengah berkembang dan mengarah untuk menjadi sempurna[[34]](#footnote-34). Yang mengartikan bahwa pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif atau sesuatu yang dapat dilihat dan dinilai melalui pengamatan. Namun akan sangat berbeda diselaraskan dalam hal iman dan kepercayaan akan Allah. Pertumbuhan dari sisi pengenalan akan Allah ialah penerimaan dan keterbukaan hati menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Raja[[35]](#footnote-35), serta melepas segala penghalang hubungan kepada Tuhan (seperti menjauhi diri dari perilaku dosa) dan memilihi hidup penuh tuntunan Roh Allah serta dengan taat dan kerelaan hati menjalani Firman Allah[[36]](#footnote-36).

Setiap manusia tentunya mengalami pertumbuhan, baik itu fisik, mental atau kerohanian. Dalam pengenalan akan Allah, setiap orang percaya diminta untuk semakin memiliki nilai hidup sesuai dengan Firman dan bergiat untuk menjadi serupa dengan Kritus Yesus. Pada Yohanes 12:24 diterangkan bahwa 1 biji gandum akan tetap 1 biji jika ia tidak jatuh dan mati dalam tanah. Demikian dijelaskan bahwa pertumbuhan adalah sesuatu yang Allah usahakan melalui Kristus Yesus yang dimuliakan untuk mengumpulkan semua kehidupan manusia dan menyatukannya dalam kehidupan Yesus Kristus. Tujuan pertumbuhan tak lain menggiring semua orang untuk menyatu dengan Allah melalui Yesus Kristus (1 Yohanes 4:16).

Tak jarangan manusia melupakan pertumbuhan yang mereka alami, contohnya sewaktu dalam fase tahap kembang usia 5-12 tahun cenderung orang lupa akan apa yang mereka lakukan, alami, rasakan, dengar, lihat dan yang mereka ketahui saat itu. Namun tak jarang juga ada yang masih mengingatnya yang dikemudian hari dijadikan perenungan dan pembelajaran hidup.

Terutama orang kristen yang telah lama menerima Yesus Kristus, yang cenderung melupakan hal-hal yang bagi mereka remeh yang dikemudian harinya iman mereka, kepercayaan akan Allah bahkan pengetahuan akan Tuhan yang sudah ada menjadi keropos oleh karena kelemahan kita seperti daya ingat yang memudar, bimbang, khawatir akan sesuatu, propaganda dari luar dan ketidaktahuaan kita akan Allah dan pribadiNya.

#### **Pengertian Pertumbuhan dalam Allah**

Menurut Eddy Leo, pertumbuhan rohani didalam Allah adalah suatu langkah tahap pertahap. Sebagaimana manusia dari bayi kemudian menjadi dewasa, yang mana dalam setiap masanya mengalami pembaharuan dan perkembangan. Juga seorang akan bertumbuh jikalau kebutuhan-kebutuhan kerohanian yang mereka perlukan terpenuhi[[37]](#footnote-37). Tiap tahapan dalam bertumbuh memiliki kerumitannya sendiri, disebabkan oleh hal-hal kecil yang dari luar yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Seperti waktu kebersamaan dengan orang sekitar, kedisiplinan, kesabaran dan ketabahan dalam merespon sesuatu.

Menurut Richard Halverson, pertumbuhan adalah proses mengetahui, memahami dan memaknai serta sampai pada kesempuranaan. Dimana ia menjelaskan dalam kisah Adam dan Hawa yang adalah ujian pertama dari Allah kepada manusia, namun berhujung gagal karena jatuhnya dalam dosa akibat manusia lebih menuruti ujar ular yang berdusta. Untuk sampai pada kesempurnaan perlu ada pemahaman bahwa iman akan Allah menuntun pada Sang Firman yang telah ditentukan bagi umat manusia. Yang mana Sang Firman dalam inkarnasiNya yaitu Kristus Yesus memberikan kepada kita kesempuranaan, yang mana merupakan inisiatif dari Allah. kesempurnaan merupakan suatu pemberian dan sewaktu menyakininya dan menghayatinya maka akan bertambah dalam mengenal Allah dan kasihNya[[38]](#footnote-38).

J. C. Ryle dalam bukunya “Holines” menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam kasih karina TUHAN ialah pertumbuhan dalam derajat, ukuran, kekuatan, semangat dan rahmat yang dari Roh Kudus tanamkan dalam hati orang percaya[[39]](#footnote-39). Yang mana Ryle menyakini bahwa pertobatan, iman, harapan, kasih, kerendahan hati, semangat, keberanian, dan sejenisnya dapat menjadi kecil atau besar, kuat atau lemah, dan dapat sangat bervariasi pada orang yang sama pada periode yang berbeda dalam hidupnya.

Sehingga pertumbuhan dalam Allah adalah sebuah serangkaian proses pembaharuan yang berjalan secara konstan dalam menambahkan kapasitas iman harapan, kasih, kerendahan hati, ketekunan, pengetahuan, pemahaman , semangat serta gairah menggali kebenaran dan sifat-sifat luhur yang mengarah untuk menjadi serupa dengan Kristus Yesus yang adalah sumber dari kesempurnaan sejati.

#### **Pengertian Pengenalan akan Allah**

Pertumbuhan kerohanian memiliki kaitan yang lekat dengan pengenalan akan Allah. Dalan Hosea 4:6 menuliskan bahwa “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”. Yang menjelaskan bahwa pertumbuhan tanpa didasari pengetahuan atau pemahaman akan Allah yang benar hanya akan berakhir pada kematian. Akibat manusia telah jatuh dalam dosa membuat setiap orang susah atau kurang mantap dalam mengenal Allah. Keraguan dan ketidaktahuan menghantui setiap orang dalam mencari, memahami, mendekat pada Allah. Dosa menjadi penghalang terbesar dalam kegagalan orang percaya dalam perjalanan mengenal Allah. Namun bila pertumbuhan didasarkan pada pengetahuan serta pemahaman akan Allah akan membawa dalam kehidupan yang dijanjikan Allah (Yohanes 17:3).

Pada Hosea 4:6 kata mengenal berasal dari akar kata דַּעַת (da’at) yang artinya pengetahuan, wawasan, pemahaman, kebijaksaan[[40]](#footnote-40). Yang dijelaskan orang Israel menolak untuk mengetahui, menambah wawasan akan Allah yang benar dan lebih memilih pada ilah bangsa didaerah Kanaan. Yang menyebabkan bangsa Israel murtad dan berlaku jahat[[41]](#footnote-41). Dalam Yohanes 17:3 kata mengenal sendiri berasal dari kata γινώσκω (ginosko) yang artinya mengetahui, menjadi tahu, belajar, memastikan, mencari tahu, memahami, mengakui dan mengenali[[42]](#footnote-42). Kata ginosko sendiri memiliki konseptual yang sama dengan da’at, yang mana dalam da’at memiliki makna lebih luas seperti mencakup makna mengamati, menemukan, dapat membedakan.[[43]](#footnote-43)

Tidak sembarang pengenalan saja, melainkan orang harus diarahkan untuk mengenal Allah yang benar. Pengenalan akan Allah yang benar akan membawa seorang pada keselamatan dan janji Allah yang hidup (Yohanes 17:3). Dimana ketika dunia ini diciptakan oleh Allah Bapa melalui FirmanNya, yang mana Tuhan menciptakan alam semesta dari yang tidak ada[[44]](#footnote-44). Yesus Kristus yang disebut oleh Rasul Yohanes sebagai Sang Firman, dimana dalam terjemahan Habrit Hakhadasha terdapat kata בְּרֵאשִׁ֖ית (Bereshit: pada suatu awal) yang selalu dikaitkan dengan Allah yang pada mulanya menciptakan alam semesta[[45]](#footnote-45). Dan Sang Firman itu juga disebut Putra Allah (Yohanes 20:17). Dalam arti bukan diperanakan seperti pemahaman seorang wanita mengandung dan melahirkan anak, melainkan melainkan keluar dari Bapa seperti seorang mengeluarkan kata-katanya. Maka betul Kolose 1:19 yang menjelaskan bahwa Yesus sebagai gambar Allah yang tak kelihatan, sebagaimana kata-kata tidak dapat dilihat namun dapat didengar, Ia disebut gambar sebagaimana seorang dapat dikenal melalui perkataan yang dikeluarkannya. Demikian Allah didalam diriNya bersemayam hypostasis (pribadi) Sang Putra atau Firman yang secara kekal berada satu dan memiliki satu kodrat ilahi[[46]](#footnote-46).

Bila disimpulkan, pengenalan akan Allah ialah mengetahui, memahami, memiliki wawasan, menggali serta mencari tahu dengan tetap dan benar siapa TUHAN yang disembah dan mampu membedakan antara Allah yang hidup melalui Yesus Kristus dengan ilah-ilah dunia.

#### **Karakteristik Pertumbuhan Pengenalan Akan Allah**

##### **Iman**

Iman menurut C.S. Lewis ialah seni mempertahankan keyakinan yang pernah diterima oleh akal sehat seseorang terlepas dari perubahan kondisi hati seseorang. Apa maksudnya ? ia menjelaskan dimana iman atau kepercayaan seperti ketika seorang yang berpikir manusia dapat tenggelam dalam air jika tak ada alat yang menopang. Namun ia melihat puluhan orang dapat mengapung dan berenang tanpa pelampung. Yang jadi fokus apakah ia mau percaya ketika masuk kedalam air ia tetap mengapung atau dia menjadi takut dan tak percaya sehingga ia menjadi tenggelam[[47]](#footnote-47). Demikian orang percaya yang ketika Yesus Kristus menyatakan diriNya mau percaya atau malah menghujatnya.

Iman bukanlah sekedar masalah menangkap informasi tentang Allah dan Firman berdasarkan doktrin semata. Tetapi menyerahkan diri kepada Allah yang menyatakan injilNya dan menyerahkan diri kepada Tuhan dalam kepercayaan dan penghayatan secara pribadi, maksudnya menerima dengan sepenuh hati dan dengan menggunakan akal budi. Hal ini bukanlah masalah pikiran dan logika melainkan perihal hati, kehendak dan juga akal budi. Juga J.l Packer menjelaskan bahwa iman adalah pelaksanaan kepercayaan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya bagi orang percaya dan memberikan diri-Nya kepada segenap umatNya di dalam Yesus Kristus. Iman bukanlah tindakan yang dilakukan sekali saja, tetapi pandangan hati yang terus-menerus kepada Allah Tritunggal[[48]](#footnote-48).

Tidak serta merta mengakui namun percaya bahwa Ia pribadi yang benar dan dapat diandalkan, mempercayakan diri kepada-Nya, dan taat juga setia kepada-Nya. Percaya pada Firman-Nya berarti percaya dan menerima apa yang sudah difirmankan-Nya itu. Dimana bagi setiap orang yang percaya pada Tuhan diminta memberikan respon yang sesuai dengan iman percaya mereka. Seperti Abraham yang mana respon imannya kepada Allah ialah ketaatan untuk pergi kesuatu tempat yang tidak ia ketahui berdasarkan tuntunan Firman Tuhan[[49]](#footnote-49).

##### **Ketaatan dan kesalehan**

Ketaatan dan kesalehan adalah suatu sikap yang baik dan harus dimiliki setiap manusia. Hidup dalam penundukan dan otoritas Allah akan mendatangkan keamanan. Namun kehidupan aman dan penuh kemerdekaan ini hanya akan didapat bila menjalankan ketaatan berlandaskan cinta. Semakin orang berlaku hidup taat hanya karena kebutuhan untuk pemenuhan diri maka akan mengarahkan orang untuk tidak tulusan[[50]](#footnote-50).

Dalam iman Kristen orthodox, ketaatan dan kesalehan dicapai dan dilatih melalui ikut dalam perayaan, ibadah dan sakramen-sakramennya. Yang mana rangkaian kegiatan ini menceritakan peristiwa-peristiwa karya Allah yang dilakukan dalam Yesus Kristus yang adalah Firman Allah oleh kuasa Roh Kudus. Dimana ada kesinambungan semangat, kecintaan, gairah, kerinduan mula-mula dan cara penyampaian iman yang dijaga sejak dahulu sampai seterusnya[[51]](#footnote-51). Artinya ketaatan dan kesalehan dalam menjalankan ibadah memiliki kaitan, dimana wujud kepatuhan kepada Allah ditampilkan dalam mengikuti dan memaknai kegiatan ibadah dengan penuh penghayatan akan kasihNya. Yang mana sejak dahulu ibadah dan perayaan gereja dibuat untuk mewariskan iman dan semangat jemaat mula-mula.

Maka iman dan ketaatan serta kesalehan memiliki kaitan, iman sebagai dasar orang percaya dalam memaknai kehidupan yang tunduk pada Tuhan dan ketaatan baik menjalan firman dan ibadah adalah wujud atau ekspresi dalam iman yang diyakini menurut Alkitab.

##### **Kasih dan belas kasih**

Orang percaya mengenal kasih hanya melalui Allah, yang mana dalam diriNya Allah Bapa mengasihi Sang Firman sejak kekal melalui RohNy. Allah mencurahkan kasih kepada Sang Firman, begitu juga Sang Firman mengasihi Bapa melalui Roh yang sama[[52]](#footnote-52). Demikian kekristenan memahami dan mengerti akan kasih Allah melalui karya Yesus Kristus didalam karya keselamatan melalui pengorbananNya. Sebagaimana Ia yang disebutkan oleh Yesaya sebagai Raja Damai (שַׂר־שָׁלֽוֹם – Sar Shalom) dalam Yesaya 9:5. Demikianlah Kristus Yesus menyelesaikan karya penebusanNya dikayu salib dalam Yohanes 19:30 dengan mengatakan Τετέλεσται (tetelestai – sudah selesai), yang mana dalam terjemahan Orthodox Jewis Bible ditulis נִשְׁלָם (Nishlam- sudah lunas)[[53]](#footnote-53). Dimana kata ini berasal dari kata dasar שָׁלוֹם (Shalom) yang mana memiliki makna lebih luas yaitu aman, damai, Sentosa, selamat, mendamaikan, melunasi, menyelesaikan, tidak berkekurangan[[54]](#footnote-54).

Menurut Erastus Sabdono, seorang yang beriman adalah seorang yang hidup mengasihi Tuhan secara patuh, yang mana kepatuhan ini didasarkan pada Alkitab. Mengasihi tidak pada satu sisi saja, ia menjelaskan mengasihi Tuhan haruslah dengan segenap hati, jiwa, akal, budi dan kekuatan. Dimana mereka yang mengasihi Tuhan akan dengan totalitas mengabdikan diriNya untuk Tuhan[[55]](#footnote-55). Ia menjelaskan ketidakmauan dalam mempersembahkan hidup kepada Tuhan merupakan salah satu penyebab orang tak mau sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan. Orang cenderung egois, mengutamakan keamanan dan kenyamanan pribadi. Sekalipun bersedekah, mereka memberi dalam kelimpahan artinya hidup mereka tidak sungguh-sungguh mengasihi[[56]](#footnote-56).

Dalam Hukum Kasih salah satunya menyebutkan bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Maksudnya seorang diminta untuk bukan sekedar menyapa, tersenyum sewaktu saudara atau orang lain berada disekirat mereka. Namun lebih dari itu Yesus menginginkan setiap umatNya untuk memerhatikan, menaruh kasih, pengertian, hidup berbagi serta perduli. Seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dimana jemaat mula-mula bersatu hati, sama-sama hidup dan saling mencukupi serta sama-sama bertekun dalam Allah.

##### **Keteladanan**

Penting bagi orang percaya untuk menjadi seperti Yesus. Hal ini dapat dimulai dengan memahami bahwa Yesus adalah gambar Allah yang sempurna. Dia mengajari kita siapa Bapa itu dan bagaimana Bapa mengasihi kita. Dia juga memberikan teladan hidup dalam pelayanan, kebijaksanaan, dan kebaikan. Kita harus mengenali siapa Yesus dan meniru kehidupannya untuk menjadi seperti dia. Saat kita mulai meneladani kehidupan Yesus, orang-orang di sekitar kita akan melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup kita[[57]](#footnote-57).

Kristus Yesus menghendaki setiap orang yang percaya padaNya melihat petunjuk arah dari Allah. Maksudnya ialah yang Tuhan kehendaki untuk orang percaya lakukan. Tidak seperti orang Yahudi zaman Yesus, yang mana memahami petunjuk ini dengan mengajarkan kefanatikan kepada Allah, setia pada Bait Allah dan mentaati hukum taurat dengan ketat. Mereka menganggap hal ini cukup namun tidak. Yesus menerangkan dalam Yohanes 6:27 untuk mengisi hidup dengan sesuatu yang kekal. Dimana sesuatu yang kekal ini melakukan kehendak Bapa[[58]](#footnote-58).

Dalam bukunya “The Life You’ve Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People”, John Ortberg menjelaskan “Ketika seseorang meniru kita, mereka melihat hidup kita, bukan hanya kata-kata kita. Dan saat kita membentuk orang lain, kita perlu menyadari bahwa mereka memperhatikan kehidupan kita, bukan hanya nasihat yang kita berikan. Peniru mempercayakan hidupnya kepada kita”[[59]](#footnote-59). Dimana penulis memahami bahwa keteladan selalu lekat dengan kehidupan seseorang. Hal ini berlaku pada orang percaya dimana melihat Kristus Yesus sebagai Tuhan saja melainkan sebagai tokoh yang memberikan contoh moral, budi luhur dan kemanusia serta kesalehan dalam Tuhan.

Ia juga menambakan bahwa dalam setiap hubungan, semua orang mengajar atau belajar, dan semuanya mencontoh atau mengikuti. Tapi ada cara untuk memodelkan baik atau buruk. Contoh terbaik adalah tulus dan alami, sedangkan yang buruk berlebihan dan dibuat-buat. Saat mencontoh dengan baik, orang akan berbicara tentang kehidupan nyatanya, bukan berpura-pura atau berpura-pura. Penulis memahami bahwa keteladanan akan dapat dibedakan salah satunya dengan melihat orang tersebut bertingkah berlebihan atau membual atau tulus dan jujur. Ketika orang memberikan atau menampakan kejujuran tanpa sembunyi-sembunyi artinya orang tersebut memiliki pribadi yang baik serta patut menjadi teladan, contohnya Yesus tidak sungkan berkumpul dengan kumpulan orang berdosa dan tersisihkan.

#### **Tinjauan Pertumbuhan pengenalan akan Allah**

##### **Iman**

Kata Iman dalam Alkitab selaras dengan kata πίστις (pistis) dalam 2 Petrus 1:5 dan אֵמוּן (emun) dalam 2 Samuel 20:19. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu beriman, penuh kepercayaan, setia, dapat diandalkan. Dimana memiliki hubungan dengan kepercayaan, kesetiaan, berkomitmen kepada TUHAN[[60]](#footnote-60). Percaya atau beriman dari apa ? Roma 10:17 menjelaskan bahwa iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan, sehingga kepercayaan, kesetiaan dan beriman dilandaskan pada Firman Tuhan.

Kata πιστις (pistis) ini berasal dari kata kerja πιστευω (pisteuo) yaitu percaya, kepercayaan. Kata kerja pisteuo ini sering diikuti dengan "bahwa", yang menunjukkan bahwa obyek-obyek iman adalah realitas-realitas tertentu. Seperti pada Yohanes 8:24 dimana Yesus Kristus menjelaskan kepada orang Yahudi akan kematian akan dosa bila tak percaya kepada Yesus. Juga Matius 21:32 dimana dikaitkan dengan tindakan pengumut cukai, pesundal yang mau percaya kepada Yesus[[61]](#footnote-61). Yang artinya percaya akan berita sukacita dan mau menerima dampak dari tindakan percaya.

Kata iman dalam 2 Petrus 1:5 dituliskan πίστει (pistei) memiliki kasus datif feminin tunggal[[62]](#footnote-62). Yang mana datif memiliki fungsi salah satunya menunjukan instrumen atau sarana serta maksud dari sebuah tindakan[[63]](#footnote-63). Dimana pada ayat ini iman dipakai untuk menunjukan atau mengarahkan serta menambahkan kepada orang percaya yaitu kebajikan (areten : akusatif feminine tunggal).

Hal ini menandakan iman Kristen yang benar, kuat, setia dan yakin percaya kepada Firman Tuhan yaitu Yesus Kristus haruslah dilekatkan dengan kepribadian yang baik. Kesadaran akan keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus mesti terwujud dalam tindak dan respon yang benar dalam nilai dan prinsip Kristen berdasarkan Alkitab.

##### **Kebajikan**

Kebajikan dalam 2 Petrus 1:5 dituliskan ἀρετήν (areten) yang berasal dari kata dasar ἀρετή(arete) yang memiliki arti keunggulan moral, kebajikan kebaikan, kejujuran, kemurahan hati[[64]](#footnote-64). Melihat dari kata sebelumnya yang memberikan arahan perintah untuk berusaha aktif menambahkan kepada iman, kebajikan menjadi suatu moral yang penting yang harus ditempatkan khusus dalam prioritas orang percaya.

Menurut Donald Guthrie, iman dan kebajikan tidak dapat dipisahkan. Adab atau budi pekerti Kristen harus didasarkan pada iman Kristen yang sejati. Adab atau budi pekerti Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman, karena adab atau moral Kristen yang sejati didasarkan pada keyakinan bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu, moralitas Kristiani yang baik dan benar hanya dapat dicapai melalui iman yang teguh kepada Yesus Kristus. Adab, budi pekerti atau moral Kristiani yang otentik hanya dapat dicapai melalui iman yang teguh kepada Yesus Kristus dan penerapan pemahaman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari[[65]](#footnote-65).

Demikian juga pendapat Michael Green yang mengatakan bahwa arete merujuk pada kualitas lain yang terkait dengan kebaikan seperti kekuatan dan keberanian. Arete haruslah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Karena hal ini membawa keberhasilan dalam kerohanian dan membantu dalam mencapai kesempurnaan dalam Kristus Yesus[[66]](#footnote-66).

Namun Bauckham menekankan maknanya yang lebih luas lagi, dimana arete memiliki tidak saja memiliki arti kualitas moral yang baik. Ia mengaitkan "arete" dengan konsep-konsep seperti keunggulan, kehebatan, atau kesempurnaan dalam banyak bidang kehidupan, seperti seni, ilmu pengetahuan, olahraga, dan politik. menekankan bahwa "arete" mencakup aspek-aspek moral, tetapi juga mencakup hal-hal seperti keunggulan dalam pengetahuan dan kesempurnaan dalam pengalaman rohani[[67]](#footnote-67).

Sehingga kebajikan adab, budi pekerti, kebajikan moral yang penting dimiliki dan diperjuangkan orang percaya. Kebajikan ini tidak hanya mencakup aspek etika, tetapi juga melibatkan keunggulan di bidang lain, seperti pengetahuan, pengalaman spiritual, dan keberanian. Dalam konteks ayat ini, "arete" adalah salah satu kualitas moral dan spiritual yang harus ditambahkan dalam kehidupan orang Kristen untuk mencapai kesempurnaan dalam Kristus.

##### **Pengetahuan**

##### **Penguasaan Diri**

##### **Kasih Persaudaraan**

### **Aplikasinya Kajian Teologis 2 Petrus 1:5-7 Dalam Pertumbuhan Pengenalan Akan ALLAH DI GKPB Masa Depan Cerah Youth Surabaya Ciputra World**

## **Penelitian Yang Relevan**

1. M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, ed. Rengkung Yani M, ke-25. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 182. [↑](#footnote-ref-1)
2. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 525. [↑](#footnote-ref-2)
3. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), 128. [↑](#footnote-ref-3)
4. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 130. [↑](#footnote-ref-4)
5. Louis Berkhof, “Introduction to the New Testament,” *Library* (2004): 169. [↑](#footnote-ref-5)
6. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 182. [↑](#footnote-ref-6)
7. Yosua Sibarani, *Pengtantar Perjanjian Baru* (Surabaya: STT HAPPY FAMILY, 2019), 87. [↑](#footnote-ref-7)
8. Sibarani, *Pengtantar Perjanjian Baru*, 89. [↑](#footnote-ref-8)
9. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 130. [↑](#footnote-ref-9)
10. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 131. [↑](#footnote-ref-10)
11. Berkhof, “Introduction to the New Testament,” 170. [↑](#footnote-ref-11)
12. D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament - Second Edition*, vol. 4 (Michigan: Zondervan, 2005), 663. [↑](#footnote-ref-12)
13. Berkhof, “Introduction to the New Testament,” 171. [↑](#footnote-ref-13)
14. Berkhof, “Introduction to the New Testament,” 170. [↑](#footnote-ref-14)
15. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 161. [↑](#footnote-ref-15)
16. Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament - Second Edition*, 4:664. [↑](#footnote-ref-16)
17. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 160. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sibarani, *Pengtantar Perjanjian Baru*, 87. [↑](#footnote-ref-18)
19. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 161. [↑](#footnote-ref-19)
20. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 165. [↑](#footnote-ref-20)
21. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 166. [↑](#footnote-ref-21)
22. Berkhof, “Introduction to the New Testament,” 170. [↑](#footnote-ref-22)
23. Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 521. [↑](#footnote-ref-23)
24. Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 3*, 166. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sibarani, *Pengtantar Perjanjian Baru*, 88. [↑](#footnote-ref-25)
26. Willian W. Klein, Craig L. Blomberg, and Jr. Hubbard, Robert L., *Introduction To Biblical Interpretation 2* (Malang: LITERATUR SAAT, 2013), 384. [↑](#footnote-ref-26)
27. Klein, Blomberg, and Hubbard, Robert L., *Introduction To Biblical Interpretation 2*, 385. [↑](#footnote-ref-27)
28. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 346. [↑](#footnote-ref-28)
29. *ALKITAB PENUNTUN Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 2107. [↑](#footnote-ref-29)
30. Barclay M Newman Jr., *KAMUS YUNANI-INDONESIA UNTUK PERJANJIAN BARU* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 157. [↑](#footnote-ref-30)
31. Newman Jr., *KAMUS YUNANI-INDONESIA UNTUK PERJANJIAN BARU*, 126. [↑](#footnote-ref-31)
32. *ALKITAB PENUNTUN Hidup Berkelimpahan*, 2109. [↑](#footnote-ref-32)
33. “SOZO (MENYELAMATKAN): STUDI KATA YUNANI - SarapanPagi Biblika Ministry,” accessed February 17, 2023, https://www.sarapanpagi.org/sozo-menyelamatkan-studi-kata-yunani-vt540.html. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1498. [↑](#footnote-ref-34)
35. *POLA HIDUP KRISTEN Penerapan Praktis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-35)
36. *POLA HIDUP KRISTEN Penerapan Praktis*, 9. [↑](#footnote-ref-36)
37. Eddy Leo, *THE KINGDOM LIVING : Mempraktekkan Kuasa Kerajaan Allah Dalam Hidup Anda Selama 49 Hari* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2008), pendahuluan. [↑](#footnote-ref-37)
38. *POLA HIDUP KRISTEN Penerapan Praktis*, 46. [↑](#footnote-ref-38)
39. J. C. Ryle, *Holiness* (Abbotsford: Aneko Press, 2019), 127. [↑](#footnote-ref-39)
40. LLC BibleWorks, “BibleWorks 8” (Norfolk, 2009). [↑](#footnote-ref-40)
41. “MENGENAL ALLAH - MENGENAL YESUS KRISTUS - SarapanPagi Biblika Ministry,” accessed February 27, 2023, https://www.sarapanpagi.org/mengenal-allah-mengenal-yesus-kristus-vt29.html#p67. [↑](#footnote-ref-41)
42. BibleWorks, “BibleWorks 8.” [↑](#footnote-ref-42)
43. “MENGENAL ALLAH - MENGENAL YESUS KRISTUS - SarapanPagi Biblika Ministry.” [↑](#footnote-ref-43)
44. Rita Wahyu, *EKSEGESIS PESHAT KITAB KEJADIAN-KITAB GENELOGI PARASHAT BERESHIT, KEJADIAN 1:1-6:8 EDISI REVISI*, REVISI. (Jakarta: Ekumene Literature, 2019), 163. [↑](#footnote-ref-44)
45. Wahyu, *EKSEGESIS PESHAT KITAB KEJADIAN-KITAB GENELOGI PARASHAT BERESHIT, KEJADIAN 1:1-6:8 EDISI REVISI*, 166. [↑](#footnote-ref-45)
46. Daniel B.D. Byantoro, *Iman Orthodox Ringkas* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 19. [↑](#footnote-ref-46)
47. C. S. Lewis, *Mere Christianity : A Revised and Enlarged Edition, with a New Introduction, of the Three Books, The Case for Christianity, Christian Behaviour, and Beyond Personality* (New York: Collier Books, 1968), 123. [↑](#footnote-ref-47)
48. J.I. Packer, *Knowing God* (Westmont: InterVarsity Press, 1993), 80–81. [↑](#footnote-ref-48)
49. Erastus Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman* (Jakarta: Rehoboot Literature, 2018), 4. [↑](#footnote-ref-49)
50. à Kempis Thomas, “The Imitation of Christ,” *1999*, accessed March 3, 2023, https://www.gutenberg.org/cache/epub/1653/pg1653-images.html#chap09. [↑](#footnote-ref-50)
51. Byantoro, *Iman Orthodox Ringkas*, 67. [↑](#footnote-ref-51)
52. Byantoro, *Iman Orthodox Ringkas*, 19. [↑](#footnote-ref-52)
53. “Yochanan 19 OJB - Therefore, Then, Pilate Took Rebbe, - Bible Gateway,” *Zondervan Corporation*, accessed March 6, 2023, https://www.biblegateway.com/passage/?search=Yochanan 19&version=OJB. [↑](#footnote-ref-53)
54. Rita Wahyu, *INJIL SALIB BESORAT HATSELAV PROTOEVANGELIUM DAN PENGGENAPAN JANJI EKSEGESIS PESHAT NASKAH IBRANI* (Jakarta: Ekumene Literature, 2020), 545. [↑](#footnote-ref-54)
55. Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 63. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 64. [↑](#footnote-ref-56)
57. Robert C. Crosby, *Becoming Like Him: Real & Experiencing the Presence of Jesus Every Day* (Bloomington: Inspiring Voices, 2014), 9. [↑](#footnote-ref-57)
58. Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 77. [↑](#footnote-ref-58)
59. John Ortberg, *The Life You’ve Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 79. [↑](#footnote-ref-59)
60. BibleWorks, “BibleWorks 8.” [↑](#footnote-ref-60)
61. “IMAN DAN PERCAYA - SarapanPagi Biblika Ministry,” accessed March 10, 2023, https://www.sarapanpagi.org/iman-dan-percaya-vt739.html. [↑](#footnote-ref-61)
62. BibleWorks, “BibleWorks 8.” [↑](#footnote-ref-62)
63. Agus Santoso, *LOGOS TATA BAHASA YUNANI KOINE* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 29. [↑](#footnote-ref-63)
64. BibleWorks, “BibleWorks 8.” [↑](#footnote-ref-64)
65. Donald Guthrie, *Tyndale New Testament Commentaries: The Pastoral Epistles: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1981), 101–102. [↑](#footnote-ref-65)
66. Michael Green, *The New International Commentary on the New Testament: The Second Epistle of Peter and the Epistle of Jude*, 2nd Editio. (Westmont: Inter-Varsity Press, 1987), 68. [↑](#footnote-ref-66)
67. Richard Bauckham, *Word Biblical Commentary, Volume 50: Jude, 2 Peter* (New York: Word Books, 1983), 260. [↑](#footnote-ref-67)